

BAB V
PENUTUP
KESIMPULAN

Agama Islam masuk ke Desa Matotonan melalui proses adaptasi yang panjang, meskipun perkembangan dalam penyebarannya Islam mudah diterima dan berkembang di Matotonan, namun bukan didasarkan keyakinan dan ketaatan untuk mendalami Islam. Melainkan karena kepentingan-kepentingan yang membuat individu-individu tersebut memeluk agama Islam tanpa mendalaminya. Pada awal penyebarannya hal ini dibiarkan oleh para da'I yang bertugas mengembangkan agama Islam disana. Mereka membiarkan para pemeluk Islam generasi pertama tersebut tidak mempraktikkan Islam dan masih melakukan ritual-ritual keagamaan *Sabulungan*, sembari mendidik anak-anak mereka generasi kedua pemeluk Islam Matotonan untuk hidup secara ajaran Islam. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan pemahaman dan pemaknaan agama Islam antar generasi tersebut.

Meskipun saat ini praktik ritual dan ajaran *Arat Sabulungan* telah disadari oleh penganut Islam Matotonan tidak sesuai dan bertentangan dengan agama Islam, namun dari kelompok-kelompok tersebut tidak ada yang benar-benar meninggalkan praktik-praktik dan ajaran yang terkandung didalamnya. *Arat Sabulungan* yang merupakan agama lokal tercipta oleh hasil pemaknaan nenek moyang mereka terhadap alam tempat mereka tinggal, sehingga sangat sulit untuk penganut Islam Matotonan meninggalkan *Arat Sabulungan*, karena apa yang terkandung di dalamnya mereka butuhkan sebagai pedoman hidup di lingkungan mereka yang mana masih

sama dengan lingkungan nenek moyang mereka tinggal dahulu. Kelompok terbesar yaitu Islam setengah-setengah memaknai ini sebagai sesuatu yang ambigu, mereka tidak ingin meyakini karena dilarang oleh Islam, namun tidak berani menentukan sikap atas masih yakinnya dengan keberadaan roh-roh menurut *Arat Sabulungan*. Sedangkan kelompok Islam yang taat juga tidak bisa melepaskannya meskipun mereka tidak mempercayainya lagi. Mereka menganggap *Arat Sabulungan* adalah adat yang mana ide-ide nya sama dengan ajaran Islam.

Hal inilah yang mendasari John effendi melakukan ritual pengobatan dengan menggabungkan unsur *Arat Sabulungan* dan ajaran Islam. Sebagai salah satu tokoh agama ia meyakini dan mengatakan pada penganut Islam Matotonan lainnya bahwa *Arat Sabulungan* dan Islam itu sama, hanya perlu disdesuaikan sesuai dengan zaman dan lingkungan. Pola ini disimpulkan penulis akan membentuk sebuah Islam yang sinkretis apda penganut Islam Matotonan, dengan tidak adanya gejala-gejala yang menggambarkan ritual *Arat Sabulungan* ingin dihilangkan oleh penganut Islam Mentawai dan juga keyakinan tokoh agama setempat untuk menyesuaikan ritual-ritual dalam *Arat Sabulungan* selaras dengan agama yang saat ini menjadi agama mayoritas di Matotonan.